

## Penerapan Strategi Komunikasi *Smart* dalam Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Anak *Slow Learner* di Bimbel Adulam Semarang

Widiya Ningsih, Aida Azizah

Universitas Islam Sultan Agung

[ningsihwidiya940@gmail.com](mailto:ningsihwidiya940@gmail.com), [aidaazizah@unissula.ac.id](mailto:aidaazizah@unissula.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi komunikasi SMART (*Simple, Memorable, Attractive, Repetitive, Touching*) dalam meningkatkan pemerolehan bahasa anak *slow learner* di Bimbel Adulam Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola dan tutor, serta dokumentasi transkrip pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Simple* membantu mengurangi beban kognitif melalui penyederhanaan instruksi, strategi *Repetitive* memperkuat pemahaman melalui pengulangan bermakna, strategi *Memorable* mempermudah penguasaan kosakata melalui pengalaman kontekstual, strategi *Attractive* menjaga perhatian anak, dan strategi *Touching* meningkatkan keberanian berkomunikasi melalui dukungan emosional. Penerapan strategi SMART secara konsisten terbukti mendukung pemerolehan bahasa anak *slow learner* secara bertahap dan meningkatkan respons verbalnya.

Kata kunci: strategi komunikasi, pemerolehan bahasa, *slow learner*

### Abstract

*This study aims to describe the application of the SMART (Simple, Memorable, Attractive, Repetitive, Touching) communication strategy to improve language acquisition in slow learners at the Adulam Semarang tutoring center. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with administrators and tutors, and documentation of learning transcripts. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the simple strategy helped reduce cognitive load by simplifying instructions, the repetitive strategy strengthened understanding through meaningful repetition, the memorable strategy facilitated vocabulary acquisition through contextual experiences, the attractive strategy maintained children's attention, and the touching strategy increased communication confidence through emotional support. Consistent application of the SMART strategy has been shown to support slow learners' gradual language acquisition and improve their verbal responses.*

*Keywords: communication strategy, language acquisition, slow learners*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi manusia yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, belajar, serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai sarana penyampaian makna yang selalu berkaitan dengan konteks pemakaian agar pemahaman antara penutur dan mitra tutur dapat terbangun secara efektif (Setiana et al. 2021). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa menjadi aspek penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia sekolah dasar sebagai fondasi untuk memahami pembelajaran. Namun, proses ini sering terhambat pada anak *slow learner* yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam mengolah informasi kebahasaan (Susanti, 2023).

Anak *slow learner* umumnya mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal, mengingat kosakata, serta menyusun kalimat sederhana. Kondisi ini diperparah oleh rentang perhatian yang pendek, yang berdampak pada rendahnya partisipasi verbal dan menurunnya rasa percaya diri (Havida, 2022). Dalam penelitian ini ada kesenjangan antara strategi komunikasi instruksional yang cenderung kompleks dengan kapasitas kognitif anak yang terbatas. Strategi yang terlalu rumit justru menambah beban kognitif sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik (Paas & van Merriënboer, 2020). Di Bimbel Adulam Semarang, ditemukan bahwa anak *slow learner* masih mengalami hambatan nyata dalam merespons instruksi. Meskipun penelitian sebelumnya seperti Aziz et al. (2021) menekankan pada fleksibilitas strategi pembelajaran secara umum, masih terdapat keterbatasan fokus pada strategi komunikasi yang secara spesifik mengintegrasikan dukungan emosional dalam konteks bimbingan belajar nonformal.

Penelitian ini menerapkan strategi komunikasi SMART (*Simple, Memorable, Attractive, Repetitive, Touching*) sebagai satu kesatuan pendekatan terintegrasi untuk meningkatkan pemerolehan bahasa. Kebaruan ini terletak pada elemen *Touching* (pendekatan emosional), yang menurut Nurfadhillah et al. (2022), aspek emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap keberanian anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang hanya fokus pada penyederhanaan kognitif, strategi SMART di sini memosisikan interaksi empatik sebagai *scaffolding* untuk mengurangi kecemasan bahasa pada anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi komunikasi SMART dalam meningkatkan pemahaman kosakata, kemampuan merespons instruksi, serta keberanian berkomunikasi lisan anak *slow learner* di Bimbel Adulam Semarang. Melalui integrasi aspek kognitif dan emosional ini, diharapkan proses pemerolehan bahasa anak dapat berjalan lebih optimal dan bermakna.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena strategi komunikasi yang diterapkan tutor dalam meningkatkan pemerolehan bahasa anak *slow learner*. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Fokus utama penelitian ini adalah pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, tuturan, perilaku, dan interaksi yang diamati langsung berdasarkan realitas di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Desain yang digunakan adalah studi kasus yang berfokus pada satu subjek anak *slow learner* di Bimbel Adulam Semarang untuk memahami fenomena

secara holistik dan mendalam melalui deskripsi bahasa (Moleong, 2020). Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 di Bimbel Adulam Semarang sebagai lembaga pendidikan nonformal tempat subjek mengikuti kegiatan pembelajaran rutin. Subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik kelambatan dalam memahami materi yang membutuhkan strategi komunikasi khusus, sementara objek penelitiannya adalah penerapan strategi komunikasi SMART (*Simple, Memorable, Attractive, Repetitive, Touching*).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang menetapkan fokus, mengumpulkan, hingga menganalisis data secara mandiri (Sugiyono, 2023). Selain peneliti, instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk menjaga sistematika data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif terhadap proses pembelajaran untuk mencatat bentuk tuturan dan respons anak, wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada pengelola serta tutor mengenai implementasi strategi dan kendala yang dihadapi, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip percakapan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi berdasarkan kategori strategi SMART, kemudian disajikan dalam bentuk transkrip percakapan dan deskripsi analitis. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola strategi komunikasi dan dampaknya terhadap respons verbal serta pemerolehan bahasa anak secara ilmiah.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi *Simple, Memorable, Attractive, Repetitive*, dan *Touching* berperan signifikan dalam mendukung pemerolehan bahasa anak *slow learner* di Bimbel Adulam Semarang. Pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap, lambat, dan sangat bergantung pada stimulus verbal tutor. Anak belum mampu membentuk kalimat secara spontan, tetapi mampu merespons melalui peniruan, pengulangan, serta jawaban singkat yang diarahkan.

Keterangan:

P= Peneliti

S=Subjek

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, berikut adalah pembahasannya:

P: “Di sini ada contoh kalimat transitif. Lihat ini, 'Dinda membawa hadiah'. Nah, kata 'Dinda' coba diganti dengan 'Nabila'. Jadi, 'Nabila membawa hadiah'. *Jangan pusing dulu ya, dengarkan dulu.* Itu namanya kalimat transitif.”

P: “Misalnya sekarang Nabila lagi les, contoh kalimatnya: 'Nabila belajar di bimbel'. Nah, sekarang coba Nabila buat sendiri. Nabila belajar di mana, atau Nabila menulis apa? Ayo dicoba, jangan melamun. Kalau di rumah biasanya Nabila sering ngapain? Membaca, main HP, atau main game?”

S: “Main HP.”.

Implementasi strategi *Simple* (Sederhana) terlihat pada penggunaan instruksi fokus satu arah melalui kalimat “Jangan pusing dulu ya, dengarkan dulu”, yang bertujuan untuk melakukan manajemen kognitif terhadap anak *slow learner*. Unsur *Simple* berfungsi untuk menyederhanakan instruksi guna mengurangi kompleksitas yang harus diproses oleh anak. Dengan memberikan perintah untuk “mendengarkan dulu”, peneliti secara sengaja membagi proses pemerolehan bahasa menjadi tahapan yang berurutan, yaitu memfokuskan anak pada tahap input sebelum memberikan

tuntutan untuk berbicara atau output. Langkah ini bertujuan untuk menghindari beban kognitif yang berlebihan (*overload*) pada anak dengan kapasitas memori terbatas, sehingga anak dapat fokus pada satu ide utama dan lebih mudah memahami materi tanpa merasa tertekan secara emosional.

P: “Misalnya sekarang Nabila lagi les, contoh kalimatnya: 'Nabila belajar di bimbél'. Nah, sekarang coba Nabila buat sendiri. Nabila belajar di mana, atau Nabila menulis apa? *Ayo dicoba, jangan melamun. Kalau di rumah biasanya Nabila sering ngapain?* Membaca, main HP, atau main game?”

S: “Main HP.”

P: “Nah, main HP. Berarti coba buat kalimatnya. Bagaimana? Nabila... Nabila ngapain?”

S: “Nabila bermain HP.”

Implementasi strategi *Memorable* (Mudah Diingat) ditunjukkan melalui upaya peneliti mengaitkan materi kalimat transitif dengan pengalaman nyata dan aktivitas keseharian yang paling dekat dengan memori subjek. Unsur *Memorable* berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesan guna memperkuat retensi kognitif anak *slow learner*. Peneliti secara sengaja memancing subjek dengan pertanyaan mengenai aktivitas di rumah seperti “Main HP” untuk membangun asosiasi kontekstual, sehingga subjek tidak hanya menghafal struktur bahasa secara mekanis, tetapi mengonstruksi kalimat berdasarkan memori jangka panjangnya sendiri. Melalui pancingan pengalaman pribadi ini, subjek yang awalnya berada pada pola linguistik sederhana berhasil didorong untuk membentuk kalimat yang lebih utuh, yakni “Nabila bermain HP”. Langkah ini membuktikan bahwa penggunaan informasi yang memiliki kedekatan emosional dan sensorik sangat efektif untuk memperkuat retensi bahasa dan memudahkan anak *slow learner* dalam memanggil kembali (*recall*) informasi kosa kata serta struktur kalimat yang sedang dipelajari di Bimbel Adulam.

P: “Jadi hari ini kita belajar tentang penggunaan huruf kapital, ya. Yang pertama ada huruf Kapital sebagai nama kota. Nah ini ada kalimatnya yang di buku Nabila. Coba perhatikan tulisannya. Di situ ada nama kota. Mana yang nama kotanya?

(Subjek mencoba memerhatikan tulisan)

P: “Palembang. Itu nama kota. *Harus pakai apa tadi?*”

S: “Pakai...”

Implementasi strategi *Repetitive* (Berulang) dalam data tersebut ditunjukkan melalui teknik pengulangan pertanyaan mengenai aturan penggunaan huruf kapital yang telah dijelaskan sebelumnya guna memperkuat retensi memori subjek. Unsur *Repetitive* sangat krusial bagi anak *slow learner* karena mereka membutuhkan frekuensi paparan informasi yang lebih tinggi untuk memindahkan pengetahuan dari memori kerja ke memori jangka panjang. Dengan mengulang pertanyaan seperti “Harus pakai apa tadi?” setelah menunjukkan contoh konkret nama kota “Palembang”, peneliti berupaya membentuk kebiasaan linguistik dan memastikan bahwa pemahaman subjek mengenai konsep huruf kapital tidak hilang begitu saja. Langkah ini selaras dengan prinsip bahwa pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan dalam berbagai konteks akan membantu anak lambat belajar mengatasi hambatan memori serta mempercepat proses internalisasi aturan bahasa di Bimbel Adulam.

P: “Palembang. Itu nama kota. *Harus pakai apa tadi?*”

S: “Pakai...”

P: “Apa?”

S: “E.”

P: “E? E-nya siapa? Palembang itu lho. Huruf awal di kata Palembang itu huruf apa? Dilihat, baca. Itu huruf apa?”

S: "A."

P: "Kok A? Palembang itu yang mana? *Coba dilihat di tulisanmu*. Palembang bukan B, itu huruf B. Palembang yang mana? Yang habis kamu tulis itu lho, mana tulisan Palembang-nya?"

(Subjek menunjuk tulisan)

Implementasi strategi *Simple* (Sederhana) ditunjukkan melalui instruksi teknis yang sangat spesifik dari peneliti, yaitu mengarahkan subjek untuk "dilihat, baca" serta memfokuskan perhatian pada bagian paling depan sebuah kata melalui pertanyaan "Huruf awal di kata Palembang itu huruf apa?". Peneliti melakukan penyederhanaan instruksi dengan memecah tugas membaca yang kompleks menjadi langkah-langkah yang jauh lebih kecil dan konkret. Alih-alih meminta subjek membaca seluruh kata sekaligus yang mungkin membebani kapasitas memori kerjanya, peneliti membimbing subjek untuk mengidentifikasi elemen paling dasar dari sebuah kata, yakni huruf awal. Pendekatan ini sangat krusial bagi anak *slow learner* agar mereka tidak merasa kewalahan oleh kompleksitas tulisan, melainkan terbantu untuk memahami aturan kebahasaan secara bertahap melalui fokus pada satu bagian kecil saja, yang pada akhirnya meminimalkan hambatan kognitif dan meningkatkan fokus subjek dalam proses belajar di Bimbel Adulam.

P: "Palembang itu yang mana? Coba dilihat di tulisanmu. Palembang bukan B, itu huruf B. Palembang yang mana? Yang habis kamu tulis itu lho, mana tulisan Palembang-nya?"

(Subjek menunjuk tulisan)

P: "Nah itu, huruf awalnya apa? Kalau kakak tanya huruf awal, jawabnya satu huruf saja. Kalau kakak tanya suku kata, baru jawab 'Pa'. Jadi itu huruf apa?"

S: "P."

Implementasi strategi *Attractive* (Menarik) ditunjukkan melalui penggunaan hasil karya tulis subjek secara langsung sebagai media evaluasi dalam proses belajar. Unsur *Attractive* bertujuan untuk membangkitkan minat intrinsik anak agar tetap terlibat aktif dan antusias dalam pembelajaran. Dengan menunjuk tulisan subjek sendiri sebagai objek diskusi, peneliti berhasil mengubah kegiatan evaluasi yang semula tampak kaku menjadi interaksi yang personal dan menarik. Penggunaan hasil karya sendiri sebagai media ajar terbukti sangat efektif bagi anak *slow learner*, karena anak merasa dihargai dan lebih mudah menghubungkan konsep teoretis (seperti aturan huruf kapital) dengan apa yang telah mereka buat sendiri. Hal ini selaras dengan pendekatan multisensori yang menekankan bahwa keterlibatan emosional dan visual melalui media yang familiar bagi anak dapat meningkatkan fokus, kenyamanan, serta partisipasi aktif, sehingga hambatan kognitif dan kebosanan dapat diminimalisir selama sesi bimbingan di Bimbel Adulam.

P: "Nah itu, huruf awalnya apa? Kalau kakak tanya huruf awal, jawabnya satu huruf saja. Kalau kakak tanya suku kata, baru jawab 'Pa'. Jadi itu huruf apa?"

S: "P."

P: "Iya, P. Nah, Palembang itu kan nama kota. Berarti harus ditulis pakai huruf apa? Maksudnya, pakai huruf besar, huruf kecil, atau kapital? *Huruf apa?*"

S: "Besar."

Dalam data tersebut menunjukkan bahwasannya peneliti secara konsisten memperkuat pemahaman subjek melalui pengulangan aturan dasar yang sebelumnya telah diajarkan. Unsur *Repetitive* sangat krusial bagi anak *slow learner* karena mereka membutuhkan frekuensi paparan informasi yang lebih tinggi dibandingkan anak pada umumnya untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Dengan mengulang pertanyaan yang sama dalam struktur yang berbeda—yakni mengonfirmasi kalau subjek memahami perbedaan antara "huruf awal" dan "suku kata", serta mengulangi pertanyaan mengenai jenis huruf untuk nama kota—peneliti sedang membangun pola kebiasaan linguistik yang kokoh. Pengulangan yang disertai

dengan bimbingan bertahap ini berfungsi untuk mengurangi kecemasan subjek saat menjawab, sekaligus memastikan bahwa konsep "huruf kapital" yang abstrak dapat terinternalisasi dengan baik melalui proses *recall* yang berulang. Dengan demikian, strategi Repetitive di sini menjadi jembatan yang efektif untuk membantu subjek mencapai kemandirian dalam menerapkan aturan bahasa tanpa lagi memerlukan bantuan penuh dari peneliti.

P: "Nah itu, huruf awalnya apa? Kalau kakak tanya huruf awal, jawabnya satu huruf saja. Kalau kakak tanya suku kata, baru jawab 'Pa'. Jadi itu huruf apa?"

S: "P."

P: "Iya, P. Nah, Palembang itu kan nama kota. Berarti harus ditulis pakai huruf apa? Maksudnya, *pakai huruf besar, huruf kecil, atau kapital?* Huruf apa?"

S: "Besar."

Dalam data ditunjukkan melalui penggunaan istilah "Huruf Besar" sebagai jembatan kognitif bagi subjek untuk memahami konsep abstrak "huruf kapital". Unsur *Memorable* berfungsi untuk memperkuat retensi informasi dengan menghubungkan konsep baru yang asing bagi anak dengan label atau istilah yang sudah familiar dalam ingatan mereka. Dalam konteks ini, peneliti menyadari bahwa subjek mungkin belum sepenuhnya memahami istilah "kapital", sehingga penggunaan istilah "huruf besar" yang lebih konkret dan umum digunakan dalam dunia pendidikan dasar menjadi strategi yang efektif. Melalui jembatan ingatan ini, subjek dapat dengan mudah memanggil kembali (*recall*) aturan penulisan nama kota dengan lebih percaya diri, yang pada akhirnya membantu mereka mengorganisasi pengetahuan baru ke dalam struktur memori yang sudah ada dan meminimalisir hambatan dalam proses pemerolehan bahasa di Bimbel Adulam.

P: "Berarti coba buat kalimatnya. Bagaimana? Nabila... Nabila ngapain?"

S: "Nabila bermain HP."

P: "*Pintar*. Nah, sekarang coba buat contoh lain sendiri. Ayo fokus ke sini, jangan lihat ke mana-mana. Contohnya apa? Nabila sedang apa? Nabila belajar, membaca, atau menulis? Ayo dicoba, jangan malas. Ini sudah betul, kakak tunggu ya."

S: "Enggak..."

Analisis strategi *Touching* (Menyentuh Emosi) terlihat pada penggunaan penguatan positif melalui kata "*Pintar*" yang diberikan peneliti segera setelah subjek berhasil menyusun kalimat dengan benar. Berdasarkan landasan teori strategi SMART, unsur *Touching* tidak hanya berfokus pada kedekatan emosional, tetapi juga pada pemberian apresiasi afektif yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri anak *slow learner*. Dengan memberikan pujian di saat yang tepat, peneliti menciptakan suasana belajar yang suportif dan penuh penghargaan, sehingga subjek merasa usahanya diakui. Pendekatan ini sangat krusial bagi anak *slow learner* yang sering kali mengalami hambatan emosional berupa rendahnya self-esteem atau rasa takut salah akibat kesulitan bahasa yang mereka alami.

Penerapan strategi komunikasi *Simple*, *Memorable*, *Attractive*, *Repetitive*, dan *Touching* secara keseluruhan memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak *slow learner* di Bimbel Adulam Semarang melalui pendekatan yang terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada subjek tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan sangat bergantung pada kualitas stimulus verbal yang diberikan oleh tutor. Melalui penyederhanaan beban kognitif dan pengulangan yang bermakna, anak yang awalnya pasif mampu memberikan respons verbal meskipun masih dalam bentuk peniruan atau jawaban singkat yang diarahkan. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara aspek kognitif-linguistik dan dukungan emosional yang hangat menjadi kunci utama dalam memicu keberanian

---

anak untuk berkomunikasi serta membantu mereka mengatasi hambatan dalam memahami instruksi lisan di lingkungan pendidikan nonformal.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi komunikasi SMART (*Simple, Memorable, Attractive, Repetitive, Touching*) berperan signifikan dalam meningkatkan pemerolehan bahasa anak *slow learner* di Bimbel Adulam Semarang. Strategi *Simple* membantu mengurangi beban kognitif melalui penyederhanaan instruksi dan pemecahan materi menjadi unit kecil, strategi *Repetitive* memperkuat pemahaman melalui pengulangan bermakna, strategi *Memorable* mempermudah penguasaan kosakata melalui pengalaman kontekstual, strategi *Attractive* menjaga perhatian dan keterlibatan anak selama pembelajaran, sedangkan strategi *Touching* menciptakan rasa aman dan meningkatkan keberanian anak dalam merespons secara verbal. Penerapan strategi secara konsisten dan adaptif, didukung oleh hubungan interpersonal yang suportif antara tutor dan anak, terbukti membantu anak mengembangkan pemahaman kosakata, kemampuan merespons instruksi, serta keberanian berkomunikasi secara bertahap di lingkungan bimbingan belajar nonformal.

### Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aziz, A., Sururuddin, M., Husni, M., & Hadi, Y. A. (2021). Pengembangan Aplikasi Edukasi “Smart Disabilitas” untuk pembelajaran mahasiswa *Slow learner*. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 192–199. <https://doi.org/10.29408/didika.v7i2.4383>
- Havida, B. K. N. (2022). Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow learner* di SDN Summersari 1 Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria).
- Nurfadhillah, S., Faziah, S. N., Fauziah, S. N., Nupus, F. S., Ulfi, N., Fatmawati, F., & Khoiriah, S. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar atau *Slow learner* di Kelas II SDN Kunciran Indah 7. Masaliq, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.92>
- Paas, F., & van Merriënboer, J. J. G. (2020). Cognitive-Load Theory: Methods to Manage Working Memory Load in the Learning of Complex Tasks. Current Directions in Psychological Science, 29(4), 394–398. <https://doi.org/10.1177/0963721420922183>
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Caption Covid-19 Di Media Sosial. Prosiding Seminar Nasional Sasindo, 1(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10823>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). ALFABETA.

Susanti, B. E. (2023). Problematika Pembelajaran Anak *Slow learner* Kelas IV di SDN 18 Rejang Lebong. 97. [https://e-theses.iaincurup.ac.id/4216/1/SKRIPSI LENGKAP\\_BUNGA EMA SUSANTI %2819591261%29.pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/4216/1/SKRIPSI LENGKAP_BUNGA EMA SUSANTI %2819591261%29.pdf)